

EFEKTIVITAS PEMBERIAN EDUKAASI DENGAN METODE *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD) MENGGUNAKAN MEDIA LEAFLET TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS PEKAUMAN KOTA BANJARMASIN

Nova Ariani^{1*}

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia¹

*Corresponding Author : nariani510@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon insulin secara memadai. Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif atau penyakit seumur hidup tidak bisa disembuhkan tapi bisa dikendalikan dengan patuh minum obat atau mengkonsumsi obat seumur hidup. Tujuan: Menganalisis efektivitas pemberian edukasi dengan metode FGD (Focus Group Discussion) menggunakan media leaflet terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Pada Bulan Juli 2023. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode True Experimental design dengan rancangan pre and post test with control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dalam bulan Juni 2023 adalah kurang lebih 96 orang, dan Sampel 78 orang dalam waktu sebulan. Penelitian ini mendapatkan hasil uji statistik Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol dan Intervensi nilai signifikan (P-Value) yang didapat 0,157 ($p>0,05$) Tidak terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai test kelompok kontrol, nilai signifikan (P-Value) yang didapat 0,05 ($p<0,05$) Terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai test kelompok intervensi. uji Mann-Whitney menunjukan hasil bahwa nilai signifikan (P-Value) yang didapat 0,000 ($p<0,05$) Ada pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai posttest. Adanya efektivitas edukasi menggunakan Focus Group Discussion (FGD) menggunakan media leaflet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

Kata kunci : diabetes melitus, edukasi, kepatuhan

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a metabolic disorder disease caused by the failure of the pancreas organ to produce insulin hormone adequately. Diabetes mellitus is a degenerative disease or a lifelong disease that cannot be cured but can be controlled by adhering to taking medication or taking medication for life. The aim of the study: Analyzing the effectiveness of providing education using the FGD (Focus Group Discussion) method using leaflet media on adherence to taking medication in Diabetes Mellitus patients at the Pekauman Health Center, Banjarmasin City In July 2023 The result of the study: This study obtained the results of the Wilcoxon Pretest and Posttest statistical tests for the Control and Intervention Group with a significant value (P-Value) obtained 0.157 ($p>0.05$). There was no effect of providing education on the results of the control group's test value, significant value (P-Value) obtained 0.05 ($p<0.05$) There was an effect of providing education on the test scores of the intervention group. the Mann-Whitney test showed that the significant value (P-Value) was 0.000 ($p<0.05$). There was an effect of providing education on the results of the posttest scores. The effectiveness of education using Focus Group Discussion (FGD) using leaflet media on adherence to taking medication for diabetes mellitus patients at the Pekauman Health Center, Banjarmasin City.

Keywords : diabetes mellitus, education, compliance

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon insulin secara memadai. Penyakit ini bisa

dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun. Berdasarkan penyebab diabetes melitus di golongkan menjadi tiga jenis, diantaranya diabetes melitus tipe 1, tipe 2 dan diabetes melitus gestasional (Bhatt et al., 2016). Diabetes melitus tipe 1 disebabkan karena reaksi autoimun yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pada pankreas sehingga tidak bisa memproduksi insulin sama sekali, sedangkan diabetes melitus tipe 2 terjadi karena akibat adanya resistensi insulin yang mana sel-sel dalam tubuh tidak mampu merespon sepenuhnya insulin (Atlas, 1955).

Pada tahun 2019 Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan jumlah kasus diabetes melitus di dunia mencapai 463 juta orang atau dalam persentase angka prevalensinya sebesar 9,3%, dan Wilayah Asia-Tenggara menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3% serta Indonesia berada di peringkat ke-7 dalam 10 negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) RI tahun 2018, Kalimantan Selatan menempati peringkat ke-19, sedangkan penderita diabetes melitus di Kota Banjarmasin merupakan kasus penyakit terbanyak ke-2 padatahun 2021 dengan jumlah kasus 6,838 (DinKes Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Diabetes melitus merupakan penyakit yang harus ditangani dengan baik jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya bagi kesehatan, diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif atau penyakit seumur hidup tidak bisa disembuhkan tapi bisa dikendalikan dengan patuh minumobat atau mengkonsumsi obat seumur hidup (Agustine et al., 2018).

Kepatuhan merupakan sikap atau ketaatan untuk memenuhi anjuran petugas kesehatan tanpa dipaksa untuk melakukan tindakan (FANDINATA, 2021) Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan, pengetahuan bisa didapatkan dengan memberikan edukasi. Menurut Mubarak edukasi adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur dari orang ke orang lain, melainkan juga perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri (Utara, 2019) Ketidak patuhan pasien dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi. Hal ini sering disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat untuk terapinya. Oleh karena itu, farmasis mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi yang tepat tentang terapi obat kepada pasien melalui konseling dan memberi motivasi agar pasien dapat mematuhi dan memahami penggunaan obatnya terutama untuk pasien diabetes melitus (Wijaya et al., 2001).

Edukasi berfungsi untuk melakukan pengajaran atau pelatihan untuk kepatuhan masyarakat dalam meminum obat diabetes melitus. Salah satu bentuk edukasi yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti farmasi adalah konseling. Dalam konseling terdapat beberapa peralatan atau instrumen penunjang untuk membantu klien menerima dan menyerap informasi yang diberikan saat konseling dan salah satunya yang sudah dilakukan adalah leaflet. Leaflet merupakan salah satu media edukasi paling sederhana dan mudah dibuat (Notoatmodjo, 2012) Hasil penelitian (Bernadetha, 2020) edukasi menggunakan leaflet memberikan hasil yang signifikan akan tetapi pada penelitian tersebut haanya menggunakan satu kelompok tidak menggunakan kelompok kontrol, dan hasil penelitian (Andriani & Utami, 2022) menunjukan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media lefleaf masyarakat sangat minim akan kesehatan. Selain media, metode edukasi juga merupakan hal yang penting untuk memudahkan responden dalam meningkatkan pengetahuan, salah satu metode edukasi yang dapat digunakan adalah focus group discussion (FGD). Hasil penelitian (Purwandaka, 2012) menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode focus group discussion (FGD), dan hasil penelitian bahwa FGD berpengaruh terhadap pengetahuan (Falakh et al., 2021). Berdasarkan hasil riset data di seluruh puskesmas di Banjarmasin, puskesmas Pekauman termasuk dalam

salah satu puskesmas dengan jumlah kasus penyakit Diabetes Melitus terbanyak yaitu sebesar 1.094 kasus, dari hasil survei kuisioner tentang kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus yang melibatkan pasien diabetes melitus 8 orang, dari 8 orang tersebut hanya 3 orang yang patuh dalam meminum obat dan 5 orang pasien diabetes sering malas untuk meminum obat maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pada pasien diabetes melitus di puskesmas pekauman kota banjarmasin masih kurang, sehingga pengambilan sampel untuk penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin (Dinkes, 2021).

Tujuan Penelitian ini menganalisis efektivitas pemberian edukasi dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*) menggunakan media leaflet terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *True Experimental Design* dengan rancangan *pre and post test with control group design*. Metode *True Experimental design* merupakan rancangan penelitian eksperimental yang meneliti tentang kemungkinan sebab-akibat antara kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dengan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan) lalu kemudian membandingkan antara keduanya. Sasaran penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat diabetes melitus yang berobat di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dalam bulan Juni 2023 adalah kurang lebih 96 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sederhana. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Jumlah responden diperoleh melalui perhitungan dengan rumus. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingkat ketelitian responden sebesar 90% dengan persentase tingkat kesalahan (e) sebesar 5%. Jumlah populasi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin sebanyak 96 orang. Maka jumlah sampel. Dari perhitungan jumlah sampel tersebut diperoleh hasil sebesar 77,41 atau dibulatkan menjadi 78 orang dalam waktu sebulan.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan bertujuan untuk menganalisis tiap variabel dari penelitian, yaitu variabel independen (efektivitas pemberian edukasi dengan metode FGD menggunakan media leaflet) dengan variabel dependen (kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus).

Distribusi Frekuensi Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
40-49	23	29,4%
50-59	15	19,3%
60-69	14	17,9%
70-79	26	33,4%
Total	78	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari jumlah total sebanyak 78 responden (100%) rentang umur yang paling banyak adalah 70-79 tahun sebanyak 26 orang (33,4%), sedangkan rentang umur yang paling sedikit adalah 60-69 tahun sebanyak 14 orang (17,9%).

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	46	59%
Perempuan	32	41,1%
Total	78	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari jumlah total sebanyak 78 responden (100%) jenis kelamin responden yang paling banyak adalah Laki-Laki sebanyak 60 orang (64,1%), sedangkan yang paling sedikit adalah Perempuan sebanyak 28 orang (35,9%).

Distribusi Frekuensi Pendidikan Akhir

Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan akhir pada responden yaitu pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Akhir Responden

Pendidikan Akhir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Tamat SD	32	41,1%
Tamat SD	17	21,7%
Tamat SMP	18	23,1%
Tamat SMA	11	14,1%
Total	78	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa dari jumlah total 78 responden (100%) responden dan pendidikan akhir paling banyak tidak tamat SD sebanyak 32 orang (41,1%) diikuti dengan tamat SD sebanyak 17 orang (21,7%), tamat SMP 18 orang (23,1%). Sedangkan tamat SMA 11 orang (14,1%).

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Pasien Diabetes Melitus Sebelum Edukasi

Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat sebelum edukasi pada responden yaitu pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Sebelum Edukasi

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	23	29,5%
Tidak Patuh	55	70,5%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari jumlah total sebanyak 78 responden (100%) kepatuhan minum obat sebelum edukasi pada responden didominasi oleh responden yang tidak patuh terhadap pengobatan sebanyak 55 orang (70,5%) dan responden yang patuh sebanyak 23 orang (29,5%).

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Sesudah Edukasi

Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat sesudah edukasi pada responden yaitu pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari jumlah total sebanyak 78 responden (100%) kepatuhan minum obat sesudah edukasi pada responden didominasi oleh responden yang patuh terhadap pengobatan sebanyak 50 orang (64,1%) dan responden yang tidak patuh sebanyak 28 orang (35,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Sesudah Edukasi

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	50	64,1%
Tidak Patuh	28	35,9%
Total	78	100%

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol dan Intervensi

Uji Wilcoxon	Pretest	Posttest
Kontrol	0,157	0,157
Intervensi	0,05	0,05

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari hasil uji wilcoxon terdapat hasil pada kelompok kontrol pre-posttest 0,157 “Tidak terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai test kelompok kontrol” dan kelompok intervensi pre- posttest 0,05 “Terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai test kelompok intervensi”.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin

Umur adalah faktor usia dalam peningkatan terjadinya diabetes melitus seiring dengan bertambahnya usia, terutama pada usia >40 tahun karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa. usia juga memiliki kaitan serta dengan kenaikan jumlah gula darah, semakin bertambah usia maka resiko untuk mengalami diabetes melitus semakin tinggi dan proses menua menjadi salah satu terjadinya peningkatan diabetes melitus dan juga di sebabkan faktor keturunan. Sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh (Komariah & Rahayu, 2020). Pada Tabel diketahui bahwa dari jumlah total sebanyak 78 responden (100%) rentang umur yang paling banyak menderita diabetes melitus adalah 70-79 tahun sebanyak 27 orang (34,6%), sedangkan rentang umur yang paling sedikit adalah 60-69 tahun sebanyak 14 orang (17,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Tipe dan Kota, 2017) bahwa adanya hubungan yang signifikan pada kelompok umur lebih dari 45 tahun yang lebih beresiko menderita Diabetes Melitus. Didapatkan hasil penderita Diabetes Melitus lebih banyak pada kelompok umur lansia daripada dewasa. Dengan bertambahnya usia maka terjadi penurunan fungsi pendengaran, penglihatan dan daya ingat seorang pasien sehingga pada pasien usia lanjut akan lebih sulit menerima informasi dan akhirnya salah paham mengenai instruksi yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin

Resiko terjadinya diabetes melitus dapat terjadi jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Hasil penelitian yang didapat berdasarkan data distribusi dan frekuensi jenis kelamin pada penelitian ini laki-laki lebih banyak mengalami diabetes melitus daripada perempuan dengan jumlah 46 orang (58,9%), sedangkan perempuan 32 orang (41,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Vadila et al., 2021) bahwa jenis kelamin laki - laki lebih rentan terkena penyakit diabetes melitus dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dikarenakan oleh gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok, minum alkohol. Pernyataan ini didukung oleh bahwa prevalensi dari penderita diabetes melitus cenderung meningkat pada laki-laki dibandingkan perempuan hal ini dikarenakan jumlah kalori pria

lebih banyak dibandingkan wanita, jumlah kalori yang banyak dalam tubuh akan merangsang insulin untuk bekerja lebih keras.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin

Tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan ketika menemui masalah akan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut sebaik mungkin. Proses pendidikan dapat melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh kepatuhan, pemahaman dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal kepatuhan dan sikap atas informasi obat (Lestari et al., 2021). Hasil Penelitian yang didapat data pada penelitian ini tidak tamat SD lebih banyak dengan jumlah 32 orang (41,1%), sedangkan yang paling sedikit dengan tamatan SMA berjumlah 11 orang (14,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2021) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah responden menerima informasi yang di berikan. Responden dengan pendidikan rendah memiliki pengaruh terhafap penyakit diabetes melitus, orang dengan tingkat pendidikan rendah biasanya kurang pengetahuan tentang kesehatan.

Salah satu masalah yang sering terjadi pada pasien dengan penyakit kronik adalah kepatuhan minum obat dalam menjalankan terapi karena membutuhkan modifikasi gaya hidup dan pengobatan yang dilakukan dalam jangka panjang. Apabila pasien tidak patuh menjalankan terapi maka dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan. Kepatuhan pada pasien penyakit kronik seperti diabetes melitus sangat penting, hal ini dikarenakan apabila pasien minum obat secara patuh maka akan memperkecil resiko terjadinya komplikasi pada diabetes mellitus (Anggraini & Rahayu, 2017). Dari data table kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus sebelum edukasi di puskesmas pekauman kota banjarmasin dengan jumlah total 78 responden (100%) frekuensi ketidak patuhan minum obat pasien diabetes melitus sebanyak 47 orang (60,2%) dan responden patuh sebanyak 31 orang (39,8%), dan dari data tabel 4.5 kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus sesudah edukasi di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dengan jumlah total 78 responden (100%) frekuensi ketidak patuhan menurun menjadi 28 orang (35,9%) dan kepatuhan minum obat meningkat menjadi 50 orang (64,1). Pada penelitian (Komariah & Rahayu, 2020) tentang “Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Karsa Husada Batu menggunakan media leaflet” mendapatkan hasil bahwa edukasi dengan menggunakan media leaflet secara berturut-turut dapat menurunkan ketidakpatuhan minum obat pasien diabetes melitus dalam menjalankan pengobatan dengan berturut-turut.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis menggunakan analisis Uji Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan (P-Value) yang didapat 0,157 ($p > 0,05$) berarti hipotesis ditolak yang menunjukkan bahwa Tidak terdapat perbedaan antara nilai Pretest dan nilai Posttest, sehingga disimpulkan bahwa “Tidak terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai test kelompok kontrol”. Dan hasil penelitian uji Wilcoxon pada kelompok intervensi menunjukkan hasil nilai signifikan (P-Value) yang didapat 0,05 ($p < 0,05$) berarti hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai Pretest dan nilai Posttest, sehingga disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai test kelompok intervensi”. Hasil penelitian pada uji Mann-Whitney menunjukkan hasil bahwa nilai signifikan (P-Value) yang didapat 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hipotesis diterima, sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil nilai posttest antara kelompok kontrol dan intervensi, sehingga “Ada pengaruh pemberian edukasi terhadap hasil nilai posttest”. Pada hasil penelitian ini terdapat data yang

tidak meningkat dikarenakan pasien yang sudah lanjut usia sehingga sulit untuk memahami isi pada leaflet penelitian.

Adanya efektivitas pemberian edukasi dengan metode FGD (Focus Group Discussion) menggunakan media leaflet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di puskesmas pekauman kota banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cesya et al., 2018) bahwa adanya pengaruh pada pasien diabetesmelitus dengan pemberian edukasi menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) pada media leaflet, kelebihan menggunakan media leaflet pada saat edukasi adalah penyajiannya yang simpel dan ringkas desain yang simpel tersebut membuat pasien tidak membutuhkan banyak waktu dalam membacanya. FGD (Focus Group Discussion) adalah diskusi yang dilakukan 2 orang atau lebih untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, kelebihan menggunakan metode FGD diskusi yang bebas dan terbuka di antara para responden menghasilkan ide-ide baru yang dapat sangat berguna untuk pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, sedangkan untuk karakteristik pendidikan akhir mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Dan hasil penelitian kepatuhan responden sebelum diberikan edukasi dan sesudah diberikan edukasi meningkat pada tabel 4.4 dan 4.5 Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya efektivitas edukasi menggunakan Focus Group Discussion (FGD) menggunakan media leaflet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dengan uji statistik Wilcoxon dan Mann-Whitney.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi saya yang terhormat atas semua dukungan, bimbingan, dan arahan yang beliau berikan kepada saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, U., Ronel, L., & Welem, R. (2018). *Jurnal Kesehatan Primer Website : <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp> Factors Affecting the Level of Compliance with Medication in Diabetes Mellitus Patients Treated at the Service Foundation Medical Center Kasih A dan A Rahmat Waingapu Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus yang Berobat di Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu.* 3(2), 116–123.
- Andriani, D. F., & Utami, I. T. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir. *Human Care Journal*, 7(2), 375. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1701>
- Anggraini, D. E., & Rahayu, S. R. (2017). *Higeia Journal of Public Health. Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Atlas, I. D. F. D. (1955). International Diabetes Federation. In *The Lancet* (Vol. 266, Issue 6881). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(55\)92135-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(55)92135-8)
- Bernadetha. (2020). Pengaruh Media Kalender dan Media Leaflet terhadap peningkatan

- pengetahuan, sikap dan perilaku kehadiran Ibu Balita Ke Posandu di Kota Semarang. *Hakim*, 1–99.
- Bhatt, H., Saklani, S., & Upadhayay, K. (2016). Anti-oxidant and anti-diabetic activities of ethanolic extract of *Primula Denticulata* Flowers. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 27(2), 74–79. <https://doi.org/10.14499/indonesianjpharm27iss2pp74>
- Falakh, I., Ningrum, W. A., Muthoharoh, A., & Permadi, Y. W. (2021). Pengaruh Edukasi Metode FGD (Focus Group Discussion) Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Antipiretik di Kabupaten Pemalang. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 135–143. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.636>
- FANDINATA, S. S. (2021). pengaruh “Self reminder card” terhadap tingkat kepatuhan pasien dan keberhasilan terapi pada diabetes mellitus tipe II di puskesmas wilayah Surabaya. *SCIENTIA : Jurnal Farmasi Dan Kesehatan*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.36434/scientia.v11i1.355>
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Dm*, 41–50. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.412>
- Lestari, Zulkarnain, & Sijid, S. A. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *UIN Alauddin Makassar, November*, 237–241. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. 144.
- Purwandaka. (2012). Perpustakaan Universitas Airlangga. *Toleransi Masyarakat Beda Agama*, 30(28), 5053156.
- Utara, K. M. (2019). *Vol. 12 No. 4 / Oktober Desember 2019*. 12(4).
- Vadila, A., Dody Izhar, M., & Suryani Nasution, H. (2021). Faktor-faktor Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Putri Ayu. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(2), 229–237. <https://doi.org/10.32382/medkes.v16i2.2282>
- Wijaya, I. N., Faturrohman, A., Agustin, W. W., & Soesanto, T. G. (2001). *Profil Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Puskesmas Wilayah Surabaya Timur Dalam Menggunakan Obat*. 2(1), 18–22.